

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang terkait dengan topik ini dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Pahlewi (2016) meneliti tentang analisis profitabilitas perbankan syariah di Indonesia (studi pada bank umum syariah periode 2010-2015) dan telah mendapatkan hasil bahwa variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, CAR berpengaruh negatif dan signifikan pada ROA dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA.
 2. Muliawati (2015) meneliti faktor-faktor penentu profitabilitas bank syariah di Indonesia mendapatkan hasil yaitu DPK, BOPO dan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA sedangkan NPF berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.
 3. Husaeni (2017) yang meneliti tentang pengaruh dana pihak ketiga (DPK) dan *non performing finance* (NPF) terhadap *return on asset* (ROA) pada BPRS di Indonesia menyatakan bahwa secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel ROA sedangkan variabel NPF secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ROA.
 4. Suhendar (2014) meneliti tentang analisis pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap profitabilitas bank syariah mendapatkan hasil bahwa pembiayaan bagi hasil membawa pengaruh sebesar 33,52% terhadap ROA.
- Dari hasil penelitian terdahulu diatas, penulis menemukan perbedaan dan

persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

1. Perbedaan penelitian Pahlewi (2016) yaitu terletak pada variabel dana pihak ketiga dan bagi hasil yang tidak diuji pada penelitian terdahulu, serta ditemukan persamaan yaitu penelitian pada bank umum syariah (BUS) dilengkapi cakupan tahun penelitian dan teknis analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik dan uji hipotesis.
2. Perbedaan penelitian Muliawati (2015) dengan penelitian sekarang terletak pada variabel BOPO dan FDR yang tidak ditemukan pada penelitian sekarang serta ditemukan perbedaan pada jumlah dan jenis sampel yang diteliti. Persamaan ditemukan pada analisis data yaitu terdapat analisis deskriptif, uji hipotesis, asumsi klasik dan analisis regresi berganda, serta pada populasi terdapat persamaan yaitu menggunakan seluruh bank umum syariah (BUS).
3. Perbedaan Husaeni (2017) dengan penelitian sekarang ditemukan pada variabel bagi hasil yang tidak diteliti oleh penelitian terdahulu dan terdapat pada objek penelitian serta tidak terdapat uji normalitas, regresi linear berganda dan uji asumsi klasik. Persamaan terletak pada analisis deskriptif dan uji hipotesis.
4. Perbedaan penelitian Suhendar (2014) telah ditemukan pada variabel dana pihak ketiga dan *non performing finance* yang tidak digunakan pada penelitian terdahulu dan uji analisis data yaitu hanya uji korelasi yang dipakai dalam penelitian terdahulu. Persamaan ditemukan pada objek salah satu perbankan yang diteliti oleh penelitian sekarang yaitu bank muamalat.

B. Landasan Teori

1. Profitabilitas Perbankan Syariah

Kasmir (2012:196) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini. Dendawijaya (2003:120) , profitabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efesiensi usaha dan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi perusahaan yang bersangkutan. Untuk itu maka dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan.

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio ROA yang menunjukkan laba yang diperoleh untuk setiap nilai aset dan mencerminkan kemampuan manajemen untuk menggunakan sumber daya bank dalam menghasilkan laba. Bank yang sehat adalah Bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Penilaian dapat dilakukan dengan beberapa berikut ini (Kasmir 2014:46).

a. *Return on Asset (ROA)*

Rivai (2014:480) ROA adalah rasio laba sebelum pajak 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha (ROA) dalam periode sama. ROA menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Ukuran yang digunakan adalah rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset. Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Sehingga dapat dilihat bahwa berapapun tingkat ROA yang dihasilkan akan menggambarkan bahwa bank mampu menghasilkan laba sebesar ROA yang dihasilkan dari total aktiva yang dimiliki.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan maka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan.

b. *Return on Equity (ROE)*

Rivai (2014:481) ROE merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran dividen (terutama bagi bank yang telah *go public*).

Rasio ini sebagai perbandingan antara laba bersih setelah dengan modal sendiri (*equity*). Apabila terjadi kenaikan ROE, berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Kenaikan ini akan menyebabkan naiknya harga saham bank, yang akan membuat para pemegang saham bank dan para investor di pasar modal ingin membeli saham bank tersebut.

c. *Net Interest Margin (NIM)*

Rivai (2014:481) Rasio ini menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM dapat diperoleh dengan pendapatan bersih (pendapatan bunga – beban bunga) dibagi dengan aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih.

d. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rivai (2014:482) Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali pada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank.

Rasio ini dirumuskan dengan biaya operasional dibagi dengan pendapatan operasional. Semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya.

e. Fee Base Income Ratio

Rivai (2014:482) pendapatan operasional di luar bunga yang dapat diukur dengan pendapatan operasional di luar bunga dengan dibagi pendapatan operasional. Profitabilitas mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Faktor penentu profitabilitas bank dibagi menjadi dua kategori utama. Kategori pertama disebut faktor internal dan yang kedua faktor eksternal. Faktor penentu internal merupakan faktor-faktor yang dikendalikan oleh manajemen. Hal ini menunjukkan perbedaan antar bank dalam kebijakan manajemen dan keputusan yang berkaitan dengan sumber

dan penggunaan dana, modal, likuiditas dan biaya. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari bank itu sendiri, misalnya produk bank, kebijakan suku bunga atau bagi hasil di bank syariah, kualitas layanan dan reputasi bank. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar bank, misalnya kondisi perekonomian, kondisi perkembangan pasar uang & pasar modal, kebijakan pemerintah dan peraturan Bank Indonesia.

Sektor perbankan, profitabilitas digunakan untuk mengukur kinerja bank tersebut. Profitabilitas adalah pertahanan yang utama dalam bank terhadap kerugian yang tidak terduga, seperti memperkuat posisi modal dan meningkatkan profitabilitas masa depan melalui investasi laba. Secara teoritis, tinggi rendahnya tingkat profitabilitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Faktor eksternal berupa suku bunga dan nilai tukar. Keadaan politik sosial negara dan bahkan keadaan keamanan negara, maupun faktor internal yang terkait dengan bank berupa kinerja keuangan perusahaan tersebut. Tinggi rendahnya profitabilitas perbankan dipengaruhi oleh faktor rasio likuiditas dan rasio solvabilitas pada perbankan (Muljono 2002:133).

2. Dana Pihak Ketiga

Bank bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat dan bertindak selaku perantara bagi keuangan masyarakat. Oleh karena itu, bank harus selalu berada di tengah masyarakat agar arus uang dari masyarakat yang kelebihan dana dapat ditampung dan disalurkan kembali kepada masyarakat. Kepercayaan masyarakat akan keberadaan bank dan keyakinan

masyarakat bahwa bank akan menyelesaikan permasalahan keuangan dengan sebaik-baiknya merupakan suatu keadaan yang diharapkan oleh semua bank. Untuk itu bank selalu berusaha memberikan pelayanan yang memuaskan masyarakat. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank). Dana dari masyarakat terdiri atas beberapa jenis yaitu giro, deposito dan tabungan.

Menurut Rivai (2013:172) Dana Pihak Ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan dan lain-lain, baik dalam mata uang rupiah maupun mata uang asing. Pada sebagian besar atau setiap bank, dana pihak ketiga umumnya merupakan dana terbesar yang dimiliki. Menurut Kasmir (2014:59) Dana Pihak Ketiga merupakan dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Pencarian dana dari sumber ini relative mudah jika dibandingkan dengan sumber lainnya.

Darmawani (2012:45) Dana pihak ketiga adalah jumlah dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan bentuk lainnya. Dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat luas merupakan sumber dana terpenting bagi operasional bank. Pentingnya sumber dana dari masyarakat luas, disebabkan sumber dana dari masyarakat luas merupakan

sumber dana yang paling utama bagi bank. Sumber dana yang disebut juga sumber dana pihak ketiga ini disamping mudah untuk mencarinya juga tersedia banyak di masyarakat. Kemudian persyaratan untuk mencarinya juga tidak sulit.

Menurut Kuncoro (2002:155) Secara operasional perbankan, DPK merupakan sumber likuiditas untuk memperlancar pembiayaan yang terdapat pada sisi aktiva neraca bank. Sehingga semakin banyak DPK yang berhasil dihimpun oleh bank, maka akan semakin banyak pula pembiayaan yang dapat disalurkan oleh bank. Data perbankan syariah dalam total dana pihak ketiga diperoleh dari triwulan dalam Laporan (neraca). Dana ini meliputi giro *wadiah*, tabungan *wadiah* dan tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah*.

Dana masyarakat tersebut dihimpun oleh bank dengan produk-produk simpanan sebagai berikut :

a. Simpanan Giro

Giro adalah simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan. Pasar sasaran giro adalah seluruh lapisan masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha yang dalam profesinya membutuhkan bantuan jasa bank untuk menyelesaikan transaksi pembayarannya.

Kasmir (2014:61) Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 november 1998 adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek,

bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan, sedangkan pengertian simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dalam bentuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan atau yang dapat dipersamakan dengan itu. Pengertian dapat ditarik setiap saat, maksudnya bahwa uang yang sudah disimpan di rekening giro tersebut dapat ditarik berkali-kali dalam sehari, dengan catatan dana yang tersedia masih mencukupi. Kemudian juga harus memenuhi persyaratan lain yang ditetapkan oleh bank bersangkutan

Penarikan rekening giro secara tunai adalah menggunakan cek dan penarikan non tunai menggunakan *bilyet giro* (BG). Cek adalah surat perintah tanpa syarat dari nasabah kepada bank yang memelihara rekening giro nasabah tersebut, untuk membayar sejumlah uang kepada pihak yang disebutkan di dalam cek atau kepada pembawa cek. *Bilyet Giro* (BG) adalah surat perintah dari nasabah kepada bank yang memelihara sejumlah uang dari rekening yang bersangkutan kepada pihak penerima yang disebutkan namanya pada bank yang sama atau bank.

Menurut Rivai (2013:172) Giro dikatakan sebagai dana yang sensitif atau peka terhadap perubahan sehingga disebut pula sebagai dana yang labil yang sewaktu-waktu dapat ditarik atau disetor oleh nasabah. Pelaksananya, setiap pemilik rekening giro akan memperoleh buku cek dan bilyet giro sebagai instrument untuk melakukan penarikan dana atau pembayaran atas suatu transaksi. Cek dan bilyet giro ini bukanlah suatu

legal tender alat pembayaran yang sah yang dapat yang wajib diterima umum.

Menurut Dendawijaya (2003:56) dalam pelaksanaannya giro ditatausahkan oleh bank dalam rekening yang disebut rekening koran.

Jenis rekening giro ini dapat berupa :

- 1) Rekening atas nama perorangan
- 2) Rekening atas nama suatu badan usaha/lembaga, dan
- 3) Rekening bersama/gabungan.

Menurut Dendawijaya (200:57) perkembangan rekening giro pada bank bukan hanya berdasarkan kepentingan bank semata-mata, melainkan kepentingan masyarakat modern, mempunyai rekening giro pada bank merupakan kebutuhan mutlak demi kelancaran pembayaran dalam berbagai urusan bisnisnya. (Antonio, 2001:155) Pada umumnya, bank syariah menggunakan akad *al-wadi'ah* pada rekening giro. Nasabah membuka rekening giro berarti melakukan akad *wadi'ah*. *Al-wadi'ah* dapat diartikan sebagai titipan murni dari suatu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki.

Dalam fiqih muamalah, wadi'ah dibagi menjadi dua macam : *wadi'ah yad al-amanah* adalah akad titipan yang dilakukan dengan kondisi bank tidak wajib mengganti jika terjadi kerusakan. Biasanya akad ini diterapkan bank pada titipan murni seperti *safe deposit box*. Dalam hal ini bank hanya bertanggung jawab atas kondisi uang yang dititipkan. Adapun macam lainnya adalah *wadi'ah yad adh-dhamanah* yaitu

titipan yang dilakukan dengan kondisi penerima titipan bertanggung jawab atas nilai dari uang yang dititipkan. Bank syariah menggunakan akad *wadi'ah yad adh-dhamanah* untuk rekening giro.

b. Tabungan

Kasmir (2014:69) Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998, tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Seperti halnya simpanan giro, simpanan tabungan juga mempunyai syarat-syarat tertentu bagi pemegangnya dan persyaratan masing-masing bank berbeda satu sama lainnya. Di samping persyaratan yang berbeda, tujuan nasabah menyimpan uang di rekening tabungan juga berbeda. Sasaran bank dalam memasarkan produknya juga berbeda dengan sasarannya.

Syarat-syarat penarikan tertentu maksudnya adalah sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat antara bank dengan si penabung. Sebagai contoh dalam hal frekuensi penarikan, apakah dua kali seminggu atau setiap hari atau mungkin setiap saat. Yang jelas haruslah sesuai dengan perjanjian sebelumnya. Sarana atau alat penarikan juga tergantung dengan perjanjian antara keduanya yaitu bank dan penabung.

Darwani (2012:46) Tabungan merupakan simpanan masyarakat pada bank, yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat melalui buku tabungan atau ATM. Sekarang kebanyakan bank memelihara hubungan online dengan kantor cabang, bahkan dengan kantor kas dan ATM

sehingga dapat menarik dananya di setiap kantor bank atau pada setiap ATM bank yang bersangkutan. Rekening tabungan sekarang ini amat dinikmati masyarakat. Tabungan merupakan sumber dana yang cukup besar, pada keadaan normal merupakan sumber yang stabil karena jumlah penarikan dan penyetoran hampir sebanding. Bahayanya jika suatu ketika semua nasabah menarik seluruh dananya, ini bisa terjadi bisa masyarakat luntur kepercayaannya kepada bank yang bersangkutan atau bila ada isu devaluasi.

(Dendawijaya, 2003:58) Tabungan adalah simpanan dana pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Kuncoro (2002:204) Tabungan adalah simpanan pihak ketiga yang dikeluarkan oleh Bank yang penyetoran dan penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai ketentuan yang berlaku di masing-masing bank. Ismail (2014:48) Dalam melakukan penarikan terhadap rekening tabungan, maka bank memberikan beberapa sarana yang dapat digunakan untuk menarik rekening tabungan, yaitu dapat melalui buku tabungan, slip penarikan, ATM dan sarana lainnya.

Menurut Antonio (2001:156) Bank syariah menerapkan dua akad dalam tabungan yaitu *wadi'ah* dan *mudharabah*. Tabungan yang menerapkan akad *wadiah* mengikuti prinsip-prinsip *wadi'ah yad adh-dhamanah*. Artinya, tabungan ini tidak mendapatkan keuntungan karena ia titipan dan dapat diambil sewaktu-waktu dengan menggunakan buku tabungan atau media lain seperti kartu ATM. Tabungan yang berdasarkan *wadi'ah* ini tidak mendapatkan keuntungan dari bank

karena sifatnya titipan. Akan tetapi, bank tidak dilarang jika ingin memberikan semacam bonus/hadiah.

Muhamad (2002:236) Prinsip *wadi'ah yad dhamanah* ini juga dipergunakan oleh bank dalam mengelola jasa tabungan, yaitu simpanan dari nasabah yang memerlukan jasa penitipan sana dengan tingkat kelulusan tertentu untuk menariknya kembali. Bank memperoleh izin dari nasabah untuk menggunakan dana tersebut selama mengendap di bank. Nasabah dapat menarik sebagian atau seluruh saldo simpanannya sewaktu-waktu atau sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Bank menjamin pembayaran kembali simpanan mereka. Semua keuntungan atas pemanfaatan dana tersebut adalah milik bank, tetapi atas kehendaknya sendiri bank dapat memberikan imbalan keuntungan yang berasal dari sebagian keuntungan bank. Bank menyediakan buku tabungan dan jasa-jasa yang berkaitan dengan rekening tsb.

Muhamad (2002:234) Rekening Tabungan *Mudharabah* digunakan untuk jasa pengelolaan rekening tabungan. Salah satu syarat *mudharabah* adalah bahwa dana harus dalam bentuk uang, dalam jumlah dana tertentu dan diserahkan kepada *mudhorib*. Oleh karena itu tabungan *mudharabah* tidak dapat ditarik sewaktu-waktu sebagaimana tabungan *wadi'ah*. Tabungan *mudharabah* biasanya tidak diberikan fasilitas ATM, karena penabung tidak dapat menarik dananya dengan leluasa. Aplikasinya bank syariah melayani tabungan *mudharabah* dalam bentuk *target saving*, seperti tabungan korban, tabungan haji atau tabungan lain yang dimaksudkan untuk suatu pencapaian target

kebutuhan dalam jumlah dan atau jangka waktu tertentu. Tabungan yang menerapkan akad *mudharabah* mengikuti prinsip- prinsip sebagai berikut :

- 1) Keuntungan dari dana yang digunakan harus dibagi antara *shahibul maal* (dalam hal ini nasabah) dan *mudharib* (dalam hal ini bank).
- 2) Adanya tenggang waktu antara dana yang diberikan dan pembagian keuntungan, karena untuk melakukan investasi dengan memutar dana itu diperlukan waktu yang cukup.

c. Deposito

Kasmir (2014:75) Simpanan deposito merupakan simpanan jenis ketiga yang dikeluarkan oleh bank. Berbeda dengan dua jenis simpanan sebelumnya, dimana simpanan deposito mengandung unsur jangka waktu (9 jatuh tempo) lebih panjang dan tidak dapat ditarik setiap saat atau setiap hari. Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank artinya jika nasabah deposan menyimpan uangnya untuk jangka waktu tiga bulan maka uang tersebut baru dapat dicairkan setelah jangka waktu tersebut berakhir dan sering disebut tanggal jatuh tempo. Sarana atau alat untuk menarik uang yang disimpan di deposito tergantung dari jenis depositnya artinya setiap jenis deposito mengandung beberapa perbedaan sehingga diperlukan sarana yang berbeda pula

Kuncoro (2002:193) Deposito adalah simpanan berjangka yang dikeluarkan oleh bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan jangka waktu yang telah

diperjanjikan sebelumnya. Dana tersebut dapat berupa mata uang rupiah ataupun valuta asing.

Ismail (2014:66) Deposito merupakan kewajiban jangka panjang pendek atau kewajiban jangka panjang. Jangka waktu deposito bervariasi yaitu deposito yang jangka waktunya kurang dari satu tahun dan deposito yang jangka waktunya lebih dari satu tahun. Deposito dengan jangka waktu sampai satu tahun akan diakui sebagai kewajiban jangka pendek, dan deposito dengan jangka waktu lebih dari satu tahun akan diakui sebagai kewajiban jangka panjang.

Menurut Dendawijaya (2003:57) dilihat dari sudut biaya dana, dana bank yang bersumber dari simpanan dalam bentuk deposito merupakan dana yang relatif mahal dibandingkan dengan sumber dana lainnya, misalnya giro atau tabungan. Kelebihan sumber dana ini adalah sifatnya yang dapat dikategorikan sebagai sumber dana tetap, karena penarikannya dapat diperkirakan dengan berdasarkan tanggal jatuh temponya sehingga tingkat fluktuasinya dapat diantisipasi. Sumber dana didominasi oleh dana yang berasal dari deposito berjangka, pengaturan likuiditasnya relatif tidak terlalu sulit. Sisi biaya dana akan sulit untuk ditekan sehingga akan mempengaruhi tingkat suku bunga kredit bank yang bersangkutan. Menurut Kasmir (2014:75) Jenis-jenis deposito bank umum yang ada di Indonesia, yaitu :

1) Deposito Berjangka

Deposito berjangka merupakan deposito yang diterbitkan dengan jenis waktu tertentu. Jangka waktu deposito berjangka biasanya bervariasi mulai dari 1,2,3,6,12,18 sampai dengan 24

bulan. Deposito berjangka diterbitkan atas nama baik perorangan maupun lembaga. Artinya di dalam bilyet deposito tercantum nama seseorang atau lembaga.

2) Sertifikat Deposito

Jangka waktu sertifikat deposito 2,3,6,12,18 sampai dengan 24 bulan. Sertifikat deposito dapat diperjualbelikan atau dipindahtangankan kepada pihak lain. Pencairan bunga sertifikat deposito dapat dilakukan dimuka, baik tunai maupun non tunai. Penerbitan sertifikat deposito sudah tercetak dalam berbagai nominal dan biasanya berjumlah bulat. Dengan demikian, nasabah dapat membeli dalam lembaran banyak untuk jumlah nominal yang sama.

3) Deposito *On call*

Deposito *On call* (DOC) merupakan deposito yang berjangka waktu minimal tujuh hari dan paling lama kurang dari satu bulan. Diterbitkan atas nama dan biasanya untuk deposan yang memiliki jumlah uang dalam jumlah besar. Pencairan bunga dilakukan pada saat pencairan deposito sebelum deposit on call dicairkan terlebih dahulu tiga hari sebelum nasabah sudah memberitahukan bank penerbit.

Antonio (2001:157) Bank syariah menerapkan akad *mudharabah* untuk deposito. Sejenis dengann tabungan, nasabah bertindak sebagai *shahibul maal* dan bank selaku *mudhrarib*. Penerapan *mudharabah* terhadap deposito dikarenakan kesesuaian yang terdapat di antara keduanya. Akad *mudharabah* mensyaratkan

adanya tenggang waktu antara penyetoran dan penarikan agar dana itu bisa diputar. Tenggang waktu ini merupakan salah satu sifat deposito, bahkan dalam deposito terdapat pengaturan waktu, seperti 30 hari, 90 hari dan seterusnya.

3. *Non Performing Finance (NPF)*

Muhamad (2002:260) Pembiayaan secara luas berarti *financing* atau pembelanjaan yaitu dalam arti sempit pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti bank syariah kepada nasabah. Djamil (2012:64) yang dimaksud pembiayaan, berdasarkan Pasal 1 butir 12 UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan Syariah adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Pembiayaan merupakan pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *defisit unit*. Menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi menjadi dua hal berikut (Antonio, 2001:160) :

- a. Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi.
- b. Pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Ismail (2014:222) Tujuan utama bank menyalurkan kredit kepada debitur yaitu debitur dapat mengembalikan seluruh pinjamannya sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan dengan memberikan imbalan berupa bunga. Namun demikian, hampir tidak ada bank yang semua kreditnya lancar *Non Performing Financing* (NPF) atau kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. NPF akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima. Artinya bank kehilangan kesempatan mendapatkan bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total.

Kuncoro (2002:462) NPF menurut Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas Kurang lancar (KL), Diragukan (D) dan macet (M). Penilaian atau penggolongan suatu kredit kedalam tingkat kolektibilitas kredit tertentu didasarkan pada kriteria kuantitatif dan kualitatif. Kriteria penilaian kolektifitas secara kuantitatif didasarkan pada keadaan pembayaran kredit oleh nasabah yang tercermin dalam catatan pembukuan bank yaitu mencakup ketepatan pembayaran pokok, bunga maupun kewajiban lainnya. Kriteria penilaian kolektibilitas secara kualitatif didasarkan pada prospek usaha debitur dan kondisi keuangan usaha debitur.

Ismail (2014:222) Beberapa faktor penyebab NPF antara lain penyebab kredit bermasalah yang berasal dari intern bank dan ektern bank. Faktor Intern dapat terjadi karena analisis yang dilakukan oleh penjabat bank

kurang tepat, adanya kolusi antara penjabat bank yang menangani kredit dan nasabah dan kelemahan dalam melakukan pembinaan dan monitoring kredit. Faktor ektern dapat disebabkan karena debitur dengan sengaja tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank, debitur melakukan ekspansi terlalu besar dan dapat pula adanya unsur ketidaksengajaan misalnya bencana alam, ketidakstabilan perekonomian Negara sehingga inflasi tinggi. Semakin tinggi NPF dapat berakibat buruk bagi suatu perusahaan. Hal ini menandakan jumlah pembiayaan bermasalah dalam bank tersebut juga tinggi, maka dapat menyebabkan kerugian bagi bank tersebut sehingga dapat menurunkan jumlah pembiayaan yang disalurkan.

Djamil (2012:69) Untuk menetapkan golongan kualitas pembiayaan, pada masing-masing komponen ditetapkan kriteria-kriteria tertentu untuk masing-masing kelompok produk pembiayaan, seperti berikut :

a. Lancar

Pembayaran angsuran tepat waktu, tidak ada tunggakan, sesuai dengan persyaratan akad, selalu menyampaikan laporan keuangan secara teratur dan akurat serta dokumentasi perjanjian piutang lengkap dan pengikatan agunan kuat.

b. Perhatian Khusus

Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau margin sampai dengan 90 hari, selalu menyampaikan laporan keuangan secara teratur dan akurat, dokumentasi perjanjian piutang lengkap dan pengikatan agunan kuat serta pelanggaran terhadap persyaratan perjanjian piutang yang tidak prinsipil.

c. Kurang lancar

Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau margin yang telah melewati 90 hari sampai dengan 180 hari, penyampaian laporan keuangan tidak teratur dan meragukan, dokumentasi perjanjian kurang lengkap.

d. Diragukan

Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau margin yang telah melewati 180 hari sampai dengan 270 hari. Nasabah tidak menyampaikan informasi keuangan atau tidak dapat dipercaya dan dokumentasi perjanjian piutang tidak lengkap.

e. Macet

Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau margin yang telah melewati 270 hari dan dokumentasi perjanjian piutang dan atau pengikatan agunan tidak ada.

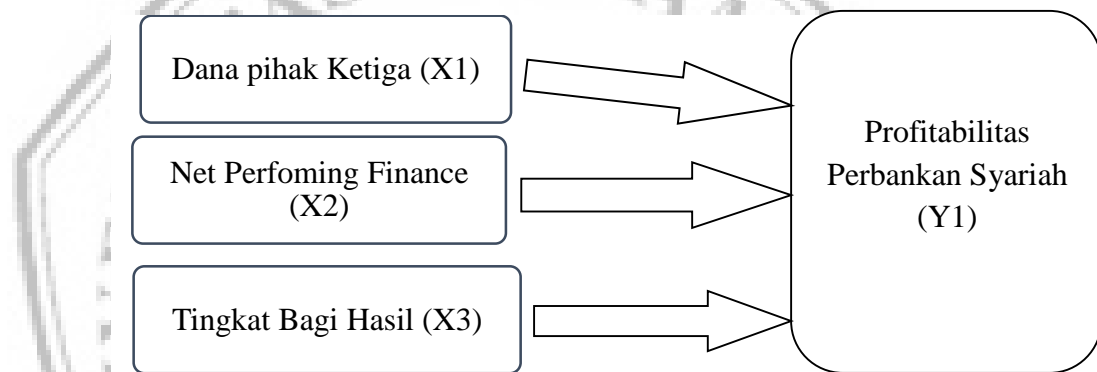
4. Sistem Bagi Hasil Perbankan Syariah

Ascarya (2008:78) bagi hasil adalah sistem pembagian hasil usaha dimana pemilik modal bekerja sama dengan pengelola modal untuk melakukan kegiatan usaha. Apabila kegiatan usaha menghasilkan keuntungan maka dibagi berdua dan ketika mengalami kerugian ditanggung bersama pula. Bagi hasil adalah pendapatan dari pembiayaan investasi *al-mudharabah* dan *al-musyarakah* berupa bagi hasil usaha, dari pembiayaan pengadaan barang, *al-murabahah*, *al-baitsamanajil*, dan *al-ijarah* berupa *markup* dan sewa, dari pemberian pinjaman berupa biaya administrasi, dari penggunaan fasilitas berupa *fee*.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bagi hasil adalah sistem pembagian hasil usaha dimana pemodal dan pengelola melakukan kerjasama usaha, dan apabila mendapat keuntungan maka akan dibagi dua, apabila mengalami kerugian akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan di awal (Antonio, 2001:139)

C. Kerangka Pikir

Gambar Bagan 2.1 Kerangka Hubungan Pengaruh DPK,NPF dan Bagi hasil terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri



Keterangan :

Dasar penyusunan kerangka pemikiran penelitian ini adalah diawali dengan fenomena di dunia perbankan saat ini dimana perbandingan peningkatan antara laba sebelum pajak dan total asset terhadap indikator-indikator lain yang mempengaruhi profitabilitas pada perbankan syariah tidak seimbang, maka berangkat dari fenomena dan teori maka peneliti menyimpulkan bahwa Dana Pihak Ketiga, Non Performing Finance dan Bagi hasil akan membawa pengaruh dalam profitabilitas pada Perbankan Syariah Indonesia 2012-2017.

D. Hipotesis

1. Dana Pihak Ketiga, Non Performing Finance dan Bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah Indonesia 2012-2017.
2. *Non Performing Finance* variabel yang paling berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

